

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap enam kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2017–2024, dengan variabel independen yang meliputi jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah rumah makan, serta variabel dependen Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor pariwisata memiliki peran yang berbeda antar komponennya dalam kaitannya dengan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pariwisata terhadap PAD tidak bersifat seragam di setiap variabel yang diteliti.
2. Keberadaan dan pengelolaan objek wisata merupakan komponen pariwisata yang paling konsisten mencerminkan aktivitas ekonomi daerah, sehingga berperan penting dalam mendukung penerimaan daerah.
3. Sektor perhotelan berperan sebagai bagian penting dalam ekosistem pariwisata karena berkaitan dengan lama tinggal wisatawan dan aktivitas ekonomi lanjutan yang berpotensi tercermin dalam PAD.
4. Peningkatan jumlah wisatawan belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan PAD daerah, yang mengindikasikan adanya aktivitas ekonomi pariwisata yang belum optimal tercatat sebagai penerimaan resmi daerah.

5. Keberadaan **rumah makan** sebagai penunjang pariwisata belum menunjukkan peran yang kuat dalam mendukung PAD, sehingga diperlukan pengelolaan dan integrasi yang lebih baik dengan sistem penerimaan daerah.
6. Keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata secara keseluruhan berperan penting dalam meningkatkan PAD Provinsi Jawa Timur.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat kerangka teori *Tourism-Led Growth* dengan menunjukkan bahwa sektor-sektor yang dapat dipajaki secara langsung seperti hotel, restoran, dan objek wisata memiliki kontribusi nyata terhadap PAD, sementara aktivitas wisata yang bersifat tidak langsung atau informal belum memberikan dampak signifikan secara fiskal. Dengan demikian, pengembangan pariwisata sebagai instrumen pembangunan daerah perlu didampingi oleh penguatan regulasi, sistem pajak, serta struktur pengelolaan yang lebih terukur. Pengembangan pariwisata yang terintegrasi antara objek wisata, peningkatan jumlah wisatawan, fasilitas akomodasi, dan sektor kuliner dapat memperkuat kemandirian fiskal daerah.

### **Implikasi Umum**

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi umum yang dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah, pemangku kepentingan pariwisata, serta pihak lain yang terlibat dalam pengembangan ekonomi daerah. Pertama, temuan bahwa objek wisata, hotel, dan rumah makan memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD menunjukkan bahwa sektor-sektor pariwisata yang bersifat langsung dipajaki

memiliki peran strategis dalam memperkuat kemandirian fiskal daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengarahkan prioritas perencanaan pembangunan pada penguatan sektor-sektor tersebut, termasuk melalui peningkatan kualitas layanan, infrastruktur penunjang, serta modernisasi sistem pengelolaan.

Kedua, tidak signifikkannya variabel jumlah wisatawan terhadap PAD mengimplikasikan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan tidak otomatis meningkatkan pendapatan daerah. Hal ini menekankan pentingnya penataan kembali mekanisme pemungutan pajak dan retribusi agar aktivitas ekonomi wisata yang dihasilkan oleh wisatawan dapat terekam dan memberikan kontribusi fiskal yang lebih optimal. Pemerintah daerah harus mulai mengalihkan fokus dari hanya mengejar jumlah kunjungan wisatawan menjadi meningkatkan nilai ekonomi dari setiap kunjungan (*value per tourist*), sehingga potensi PAD dapat dimaksimalkan.

Ketiga, hasil penelitian menegaskan bahwa *Tourism-Led Growth* (TLG) hanya terwujud apabila aktivitas pariwisata terkoneksi secara langsung dengan instrumen fiskal daerah. Artinya, pertumbuhan sektor wisata harus diiringi dengan tata kelola yang efektif, regulasi yang kuat, serta sistem pencatatan ekonomi yang akurat. Ketika hubungan antara aktivitas wisata dan penerimaan daerah semakin terstruktur, maka sektor pariwisata dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta menopang pembangunan daerah dalam jangka panjang.

Keempat, implikasi bagi pembangunan daerah secara lebih luas adalah bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memerlukan peningkatan destinasi, tetapi juga membutuhkan ekosistem pendukung yang terintegrasi seperti perhotelan, kuliner,

transportasi, digitalisasi transaksi, dan penataan UMKM wisata. Dengan memperkuat ekosistem tersebut, pemerintah daerah tidak hanya meningkatkan potensi PAD, tetapi juga menciptakan multiplier effect yang lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pengembangan pariwisata sebagai sumber PAD hanya akan efektif apabila dilakukan melalui pendekatan holistik, terukur, dan berbasis data. Hal ini menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan daerah yang lebih adaptif, responsif, dan berorientasi pada peningkatan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur**

Mengoptimalkan potensi objek wisata dapat dilakukan melalui peningkatan fasilitas, aksesibilitas, kebersihan dan keamanan. Pemerintah juga perlu memperluas sistem retribusi berbasis digital agar arus pendapatan lebih transparan, akurat, dan tidak rawan kebocoran. Mengingat objek wisata terbukti signifikan, penguatan pengelolaan akan semakin meningkatkan kontribusinya terhadap PAD..

### **2. Diperlukan integrasi digital untuk mencatat aktivitas ekonomi wisatawan.**

Karena variabel wisatawan tidak signifikan terhadap PAD, pemerintah perlu

mendorong digitalisasi pembayaran pada sektor wisata, seperti tiket elektronik, sistem QRIS untuk UMKM, hingga pelaporan transaksi usaha wisata secara real time. Hal ini bertujuan agar setiap aktivitas ekonomi dapat terekam dan secara bertahap masuk ke penerimaan daerah.

**3. Pemerintah daerah perlu memperkuat sektor perhotelan sebagai sumber PAD strategis.**

Kebijakan yang dapat dilakukan antara lain memberikan insentif untuk meningkatkan kualitas layanan hotel, mempromosikan kolaborasi antara hotel dan destinasi wisata lokal, serta menciptakan paket wisata yang meningkatkan lama tinggal wisatawan. Dengan kontribusi signifikan yang sudah terbukti, sektor hotel perlu diprioritaskan dalam strategi pembangunan pariwisata daerah.

**4. Sektor rumah makan perlu dikembangkan sebagai subsektor unggulan pariwisata.**

Pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan mutu layanan, keamanan pangan, sertifikasi halal, dan peningkatan kapasitas UMKM kuliner. Selain itu, festival kuliner lokal dapat diperluas untuk memperkuat branding daerah dan mendorong peningkatan konsumsi wisatawan. Mengingat rumah makan memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD, penguatan sektor ini akan berdampak langsung pada stabilitas keuangan daerah.

**5. Perluasan cakupan pajak wisata dan penguatan regulasi.**

Pemerintah daerah perlu meninjau ulang peraturan terkait pajak dan retribusi

pariwisata, termasuk potensi pajak baru atau peningkatan efektivitas pengawasan pajak restoran dan hotel. Sistem audit pajak juga perlu diperketat agar kontribusi sektor wisata terhadap PAD dapat maksimal.

**6. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang lebih luas.**

Variabel seperti pengeluaran wisatawan, pajak hiburan, event pariwisata, infrastruktur transportasi, dan tingkat literasi digital UMKM wisata dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi PAD. Metodologi lain seperti FEM-REM, GMM, atau Spatial Panel Data dapat memberikan hasil estimasi yang lebih robust.